

PDRB

Produk Domestik Regional Bruto
Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran

TRIWULAN IV
2022



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI ACEH

PDRB

Produk Domestik Regional Bruto
Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran

TRIWULAN IV
2022

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

PROVINSI ACEH MENURUT PENGELUARAN

TRIWULAN IV TAHUN 2022

Katalog BPS	: 9302020.11
Nomor Publikasi	: 11000.2308
Nomor ISSN	: 2502.0889
Ukuran Buku	: 14,8 x 21 cm
Jumlah Halaman	: xiv + 64 Halaman
Naskah	: BPS Provinsi Aceh
Penyunting	: BPS Provinsi Aceh
Gambar Sampul	: BPS Provinsi Aceh

Diterbitkan Oleh :

© BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI ACEH

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI ACEH MENURUT PENGELUARAN
TRIWULAN IV TAHUN 2022

Tim Penyusun

Penanggung Jawab/Pengarah : Ahmadrswan Nasution
Editor : Tasdik Ilhamudin
Penulis : Afrizah
Pengolah Data & Grafik : Afrizah
Cover dan Infografis : Fitri Mulyani

<https://aceh.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Salah satu parameter yang digunakan untuk melihat gambaran kinerja perekonomian secara makro suatu wilayah dalam periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jika PDRB dilihat dari sisi pengeluaran dapat menggambarkan konsumsi masyarakat, konsumsi pemerintah, investasi dan neraca perdagangan.

Untuk itu, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh menerbitkan publikasi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Provinsi Aceh Triwulan IV Tahun 2022 dalam rangka mendiseminasikan kajian tentang gambaran kinerja perekonomian secara lebih dini dan lengkap pada periode tersebut.

Perlu disampaikan bahwa angka-angka yang terdapat pada publikasi ini masih bersifat angka sementara dan akan dilakukan perbaikan pada triwulan berikutnya.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak, semoga publikasi ini dapat bermanfaat.

Banda Aceh, Maret 2023
Kepala BPS Provinsi Aceh



Ahmadrswan Nasution

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://aceh.bps.go.id>

RINGKASAN

Perekonomian Aceh secara *y-on-y* pada triwulan IV tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 5,60 persen, dengan nilai PDRB ADHK sebesar 37,66 triliun rupiah meningkat sekitar 1,99 triliun rupiah dibandingkan pada triwulan IV tahun 2021. Nilai PDRB ADHB pada triwulan IV tahun 2022 diperoleh sebesar 57,98 triliun rupiah juga mengalami peningkatan dibandingkan pada triwulan IV tahun 2021 yang hanya mencapai 50,30 triliun rupiah, hal ini berarti meningkat sekitar 7,68 triliun rupiah.

Kondisi PDRB triwulan IV tahun 2022 secara kumulatif (*c-to-c*) mencapai pertumbuhan sebesar 4,21 persen. Triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2022 nilai PDRB ADHB mencapai 211,75 triliun rupiah, mengalami kenaikan sebesar 26,77 triliun rupiah dibandingkan dengan kondisi triwulan I sampai triwulan IV tahun 2021 yang hanya mencapai 184,98 triliun rupiah. Secara ADHK, nilai PDRB triwulan I sampai triwulan IV tahun 2022 mencapai 140,95 triliun rupiah mengalami kenaikan sekitar 5,70 triliun rupiah dibandingkan pada triwulan I sampai triwulan IV tahun 2021 yaitu hanya sebesar 135,25 triliun rupiah.

Adapun ekonomi Aceh secara triwulanan (*q-to-q*) yaitu nilai PDRB ADHK 2010 pada triwulan IV tahun 2022 dibandingkan dengan triwulan III tahun 2022. Ekonomi Aceh juga mengalami pertumbuhan yaitu sekitar 6,78 persen. Nilai PDRB ADHB pada triwulan IV tahun 2022 mengalami peningkatan sekitar 2,39 triliun rupiah dibandingkan dengan nilai PDRB ADHK pada triwulan III tahun 2022.

Komponen PDRB menurut pengeluaran terdiri dari beberapa komponen. Pada triwulan IV tahun 2022, nilai PDRB komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) masih menjadi komponen yang paling tinggi, baik secara ADHB maupun ADHK 2010. Selanjutnya di ikuti oleh komponen PMTB yang menduduki peringkat kedua, dan nilai PDRB terbesar ketiga adalah komponen pengeluaran konsumsi pemerintah (PK-P).

Perkembangan ekonomi di wilayah regional Sumatera pada triwulan IV tahun 2022 secara tahunan (*y-on-y*) mengalami pertumbuhan sebesar 4,98 persen dibanding dengan triwulan IV tahun 2021. Kontribusi PDRB tertinggi diberikan oleh Provinsi Riau, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan yaitu masing-masing sebesar 23,21 persen, 22,73 persen, dan 13,93 persen. Secara *q-to-q*, ekonomi regional Sumatera juga mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 0,48 persen. Hampir semua provinsi di Pulau Sumatera mengalami pertumbuhan, paling tinggi dicapai oleh Provinsi Kepulauan Riau yaitu sebesar 7,24 persen. Secara *c-to-c*, yaitu kondisi kumulatif triwulan I sampai triwulan IV tahun 2022 dibandingkan dengan kumulatif triwulan I sampai triwulan IV tahun 2021, Pulau Sumatera juga mengalami pertumbuhan yaitu sekitar 4,69 persen.

Nilai *ICOR* Pulau Sumatera menggunakan metode standar pada triwulan IV tahun 2017-2022, hampir setiap tahun-nya selalu bertanda positif, kecuali pada tahun 2020. Dengan mengabaikan tanda positif maupun negatif, nilai *ICOR* Pulau Sumatera selama periode triwulan IV tahun 2017-2022 paling kecil didapatkan pada triwulan IV tahun 2022 yaitu sekitar 2,54. Hal ini menggambarkan bahwa keadaan investasi semakin membaik dibandingkan pada triwulan IV tahun sebelumnya.

Nilai *ICOR* Regional Sumatera metode akumulasi diperoleh sebesar 4,69 yang didapatkan dari perbandingan total PMTB dan perubahan total PDRB ADHB provinsi yang ada di wilayah Regional Sumatera. Nilai ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata, Regional Sumatera membutuhkan 4,69 unit PMTB untuk mampu menaikkan PDRB sebesar 1 unit selama periode triwulan IV tahun 2017-2022.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	v
Ringkasan.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar dan Tabel.....	xi
Daftar Lampiran.....	xiii
1. Pendahuluan.....	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Ruang Lingkup.....	4
1.2.1 Konsumsi Rumah Tangga.....	4
1.2.2 Konsumsi Lembaga Nonprofit Yang Melayani Rumah Tangga ...	5
1.2.3 Konsumsi Pemerintah.....	6
1.2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	7
1.2.5 Perubahan Inventori.....	9
1.2.6 Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri.....	10
1.2.7 Impor Barang dan Jasa Luar Negeri.....	10
1.2.8 Net Ekspor Antardaerah.....	10
1.3 Indikator Ekonomi <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	11
Infografis 1.....	15
II. Tinjauan PDRB Provinsi Aceh.....	17
2.1 Nilai PDRB Total dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh .	19
2.2 Nilai PDRB Menurut Pengeluaran.....	20
Infografis 2.....	23
III. PDRB Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran.....	25
3.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh <i>y-on-y</i>	27
3.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh <i>q-to-q</i>	30
3.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh <i>c-to-c</i>	31
3.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Regional Sumatera.....	32

Infografis 3	35
Infografis 4	37
IV. Analisis ICOR	39
Lampiran	49
Daftar Pustaka	61

<https://aceh.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

	Halaman
Gambar 1. Nilai PDRB ADHB dan ADHK 2010 (Triliun Rupiah) serta Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh (Persen).....	19
Gambar 2. Nilai PDRB ADHB dan ADHK 2010 Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran Triwulan IV Tahun 2022 (Triliun Rupiah).....	21
Gambar 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi <i>y-on-y</i> dan Distribusi Menurut Pengeluaran Provinsi Aceh Triwulan IV Tahun 2022 (persen)	27
Gambar 4. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh <i>y-on-y</i> (Persen).....	29
Gambar 5. Laju Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Komponen Pengeluaran Provinsi Aceh <i>q-to-q</i> (Persen)	30
Gambar 6. Laju Pertumbuhan Ekonomi <i>c-to-c</i> Menurut Pengeluaran Provinsi Aceh Triwulan I sampai Triwulan III Tahun 2022 (Persen).....	31
Gambar 7. Pertumbuhan PDRB (<i>y-on-y</i>) Regional Sumatera Triwulan IV Tahun 2022 (Persen)	32
Gambar 8. Distribusi PDRB ADHB Regional Sumatera Triwulan IV Tahun 2022 <i>y-on-y</i> (Persen)	33
Gambar 9. Laju Pertumbuhan PDRB <i>q-to-q</i> Regional Sumatera Triwulan IV Tahun 2022 (persen).....	33
Gambar 10. Laju Pertumbuhan PDRB <i>c-to-c</i> Regional Sumatera Triwulan IV Tahun 2022 (persen).....	34
Gambar 11. <i>ICOR</i> dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (<i>y-on-y</i>) Provinsi Aceh Triwulan IV Tahun 2017-2022.....	42
Gambar 12. <i>ICOR</i> dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (<i>y-on-y</i>) Indonesia Triwulan IV Tahun 2017-2022	43

Gambar 13.	Perbandingan <i>ICOR</i> Aceh dan Indonesia Triwulan IV Tahun 2017-2022 (<i>y-on-y</i>).....	44
Gambar 14.	<i>ICOR</i> Provinsi di Wilayah Sumatera Metode Akumulasi Triwulan IV Tahun 2017-2022 (<i>y-on-y</i>)	47
Tabel 1.	Perkembangan Nilai <i>ICOR</i> Provinsi di Sumatera Periode Triwulan II Tahun 2017-2022	45

<https://aceh.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. PDRB Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Triliun Rupiah).....	51
Lampiran 2. PDRB Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Triliun Rupiah).....	52
Lampiran 3. Laju Pertumbuhan <i>c-to-c</i> PDRB Provinsi Aceh Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Triwulanan-2021 sampai Triwulanan-2022 (Persen)	53
Lampiran 4. Laju Pertumbuhan <i>y-on-y</i> PDRB Provinsi Aceh Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Persen).....	54
Lampiran 5. Laju Pertumbuhan <i>q-to-q</i> PDRB Provinsi Aceh Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Persen).....	55
Lampiran 6. Indeks Harga Implisit PDRB Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran (2010=100) Triwulanan 2021-2022	56
Lampiran 7. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Persen).....	57
Lampiran 8. Distribusi Persentase Komponen Pengeluaran Terhadap PDRB Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Berlaku Triwulanan 2021-2022	58
Lampiran 9. Sumber Pertumbuhan <i>y-on-y</i> PDRB Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Persen).....	59
Lampiran 10. Nilai PDRB ADHB, Distribusi dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Regional Sumatera Triwulan IV-2022	60

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://aceh.dps.go.id>

PENDAHULUAN

<https://acerbps.go.id>

<https://aceh.bps.go.id>

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi perkembangan perekonomian sangat diperlukan untuk menyusun perencanaan dan melakukan evaluasi kinerja pemerintahan. Salah satu data statistik yang dibutuhkan untuk kegiatan perencanaan dan evaluasi ekonomi makro adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan tersedianya data PDRB, strategi dan kebijakan pembangunan perekonomian yang telah diambil pemerintah dapat dievaluasi, dan diperbaiki atau dilanjutkan di masa mendatang.

Hakekat pembangunan ekonomi adalah serangkaian kegiatan usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk:

- a. Peningkatan taraf hidup masyarakat.
- b. Perluasan kesempatan kerja.
- c. Pemerataan pembagian pendapatan masyarakat.
- d. Peningkatan hubungan ekonomi regional.
- e. Pergeseran ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Dengan kata lain arah pembangunan ekonomi adalah mengusahakan pendapatan masyarakat naik dengan distribusi yang semakin merata. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pendapatan masyarakat suatu wilayah perlu disajikan pendapatan regional secara berkala yang dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional/daerah khususnya di bidang ekonomi.

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh faktor permintaan daripada penyediaan (Sukimo, 2006). Perkembangan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi dari sebagian masyarakat modern telah mendorong produsen untuk meningkatkan produknya baik secara kuantitas maupun kualitas, yang pada akhirnya mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dibutuhkan parameter untuk memantau perkembangan permintaan atau konsumsi masyarakat luas yaitu dengan melihat perkembangan nilai PDRB menurut pengeluaran.

Penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mulai triwulan IV tahun 2014 telah menggunakan tahun dasar baru 2010 berbasis SNA 2008, dimana sebelumnya menggunakan tahun dasar 2000.

Perubahan tahun dasar ini perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Perubahan tersebut seperti peningkatan penggunaan teknologi dan perkembangan jenis pekerjaan.

1.2 Ruang Lingkup

1.2.1 Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup semua pengeluaran rumah tangga atas barang dan jasa untuk tujuan konsumsi, termasuk barang/ jasa yang dibarter, diterima dalam bentuk natural, atau diproduksi sendiri. Barang dan jasa yang dimaksud antara lain :

1. Segala jenis bahan makanan dan minuman baik mentah maupun bahan jadi, termasuk minuman beralkohol, tembakau dan rokok.
2. Perumahan berikut fasilitas perumahan seperti biaya sewa/kontrak rumah, bahan bakar, rekening telpon, listrik dan air. Termasuk juga pengeluaran untuk imputasi sewa rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*). Sedangkan pembelian rumah tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga.
3. Segala jenis bahan pakaian, pakaian jadi, alas kaki dan tutup kepala.
4. Barang tahan lama seperti mobil, motor, kulkas, meubel, TV, alat-alat dapur, mainan anak, alat-alat olahraga, binatang peliharaan, dan barang tahan lama lainnya.
5. Barang lainnya seperti bahan-bahan untuk kebersihan (sabun mandi, sampo dan sejenisnya), bahan kecantikan (kosmetik, lulur, bedak, lipstik dan sejenisnya), obat-obatan, vitamin, buku, alat tulis, surat kabar, kertas pembersih dan sebagainya.

Jasa-jasa seperti jasa kesehatan (biaya rumah sakit, dokter, imunisasi dan sejenisnya), jasa pendidikan (biaya sekolah, kursus dan sejenisnya), ongkos transportasi, perbaikan kendaraan, biaya hotel, tiket bioskop, tiket tempat rekreasi, biaya pembantu rumah tangga, tukang kebun, *baby sitter* dan jasa lainnya.

Pada tahun dasar baru 2010, konsumsi rumah tangga tidak termasuk pembelian dengan motif *store of value* (emas perhiasan, barang koleksi seperti lukisan, barang antik, dsj), perbaikan kecil rumah tinggal, dan konsumsi LNPRT, karena konsumsi LNPRT sudah menjadi komponen tersendiri. Untuk memperkirakan besarnya konsumsi rumah

tangga, digunakan hasil Survei Khusus Konsumsi Rumah Tangga Triwulanan (SKKRT) sebagai data pokok. Selanjutnya penyempurnaan estimasi dilakukan melalui proses rekonsiliasi.

Perkiraan besarnya konsumsi rumahtangga triwulanan didasarkan pada data SKKRT, penduduk pertengahan tahun, serta Indeks Harga Konsumen (IHK). Untuk perkiraan konsumsi pada tahun dimana data belum tersedia digunakan model elastisitas pendapatan terhadap perubahan permintaan barang-barang konsumsi.

1.2.2. Konsumsi Lembaga Nonprofit Yang Melayani Rumah Tangga

Pengeluaran lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (LNPRT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa dalam rangka melaksanakan aktivitas pelayanan. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, telex, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
- c. Penyusutan.
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh : PBB, STNK, BBN, dll.

Jenis lembaga yang termasuk LNPRT yaitu :

1. Organisasi kemasyarakatan (Ormas),
2. Organisasi sosial (Orsos),
3. Organisasi profesi (Orprof) dan serikat buruh,
4. Organisasi kebudayaan, olahraga, dan rekreasi,
5. Partai Politik,
6. Lembaga keagamaan,

Sedangkan kegiatan utama yang dilakukan oleh LNPRT berdasarkan tujuan utamanya dibedakan menjadi 9, yaitu :

1. Perumahan,
2. Kesehatan,

3. Rekreasi, kebudayaan, dan olahraga,
4. Pendidikan,
5. Perlindungan/jaminan sosial,
6. Keagamaan,
7. Partai politik, organisasi buruh dan organisasi profesi,
8. Lingkungan hidup,
9. Jasa lainnya.

Perkiraan besarnya konsumsi LNPRT didasarkan pada data Survei Khusus Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga Triwulanan, selain data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber.

1.2.3. Konsumsi Pemerintah

Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas produksi maupun aktivitas investasi. Adapun pada sektor pemerintah, besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PKP) sama dengan output pemerintah, sehingga PKP mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, serta perkiraan penyusutan barang modal, dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan. Kegiatan *social transfer in kind purchased market production* juga masuk ke dalam PKP. Definisi ini sejalan dengan definisi dalam SNA 2008, yang menyebutkan bahwa pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ekuivalen dengan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh pemerintah untuk dikonsumsi sendiri. Seluruh pengeluaran konsumsi pemerintah dapat diklasifikasikan menurut beberapa cara, dalam PDRB seri baru ini PKP diklasifikasikan berdasarkan pengeluaran pemerintah kolektif dan individu.

Adapun sumber data yang dipakai untuk memperkirakan besarnya PKP adalah data APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) dari kementerian keuangan, APBA (Anggaran Pendapatan Belanja Aceh) dari Dinas Pengelolaan Keuangan Provinsi Aceh,

APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) dari Dinas Keuangan Kabupaten/Kota, dan APBDes (Anggaran Pendapatan Belanja Desa) dari Desa hasil Survei K3.

1.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Nopirin (2000) menjelaskan, investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam PDB. Pengertian investasi adalah pengeluaran-pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan barang modal (*capital stock*) terdiri dari pabrik, mesin kantor, dan produk-produk tahan lama lainnya (Dornbusch dan Fischer, 2004). Menurut Tambunan (2001), di dalam neraca nasional atau struktur PDB menurut penggunaannya, investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal/kapital tetap domestik (*domestic fixed capital formation*). Investasi dapat dibedakan antara investasi bruto (pembentukan modal tetap domestik bruto) dan investasi netto (pembentukan modal tetap domestik netto).

Menurut definisi dari BPS, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru ataupun bekas dari luar negeri. Barang modal juga diartikan sebagai barang atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi dan biasanya mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih. Barang yang tidak diproduksi kembali, seperti tanah dan cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Pembentukan modal tetap bruto mencakup:

1. Pembentukan modal tetap berupa bangunan atau konstruksi terdiri dari :
 - a. Bangunan tempat tinggal,
 - b. Bangunan bukan tempat tinggal,
 - c. Bangunan atau konstruksi lainnya seperti; jalan, monumen, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringannya, instalasi telekomunikasi, pemancar TV, pelabuhan, terminal, jaringan pipa untuk minyak, gas dan air.
 - d. Perbaikan besar-besaran dari bangunan tersebut di atas.

Pembentukan modal berupa bangunan/konstruksi dinilai sesuai dengan output bangunan yaitu nilai seluruh pekerjaan bangunan pada satu tahun tertentu tanpa memperhatikan bangunan tersebut sudah selesai atau belum.

2. Pembentukan modal tetap non bangunan berupa mesin dan alat perlengkapan terdiri dari :

- a. Alat-alat transportasi, seperti kapal laut, pesawat terbang, kereta api, bus, truk, motor, dan lain-lain,
- b. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pertanian,
- c. Mesin-mesin dan alat perlengkapan untuk industri, listrik dan pertambangan, mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pembuatan jalan, jembatan dan lain-lain,
- d. Mesin-mesin dan perabot untuk perlengkapan kantor, toko, hotel, restoran, rumah dan lain-lain.

Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan yang sedang dalam proses pembuatan tidak dimasukkan dalam perhitungan pembentukan modal tetap bruto, tetapi merupakan stok dari produsennya.

3. Budidaya sumber daya hayati.

4. Produk kekayaan intelektual meliputi : *research and development*, eksplorasi dan evaluasi mineral, perangkat lunak komputer dan *database*, karya hiburan, tulisan, dan seni, produk kekayaan intelektual lainnya.

5. Sistem persenjataan.

6. Perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras. Yang dimaksud dengan tanaman keras adalah tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih. Termasuk juga pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar selama perkebunan itu belum mendatangkan hasil (berproduksi) dan kegiatan penanaman kembali (reboisasi) yang dilakukan oleh perusahaan pemerintah dan oleh pemerintah sendiri.

7. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susu dan bulunya atau untuk dipakai tenaganya dan sebagainya, kecuali ternak yang dipelihara untuk dipotong.

8. Margin pedagang atau makelar jasa pelayanan dan ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak pengusaha hutan, hak paten, hak cipta dan barang modal bekas.

9. Barang modal lainnya.

Adapun sumber data dalam memperkirakan nilai PMTB adalah terdiri dari data realisasi investasi dari DPMPSTP (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu), data impor mesin HS 2 digit, serta dari fenomena dan sumber lainnya.

1.2.5. Perubahan Inventori

Inventori merupakan persediaan barang pada unit institusi, yang belum atau tidak digunakan dalam proses produksi, atau belum selesai diproduksi, atau belum selesai diproses, atau belum terjual. Sedangkan perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (tanda negatif).

Pada prinsipnya inventori merupakan persediaan bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dikuasai oleh berbagai pelaku ekonomi baik untuk keperluan produksi maupun konsumsi. Barang-barang inventori ini akan digunakan lebih lanjut dalam proses produksi baik sebagai input antara atau konsumsi akhir. Klasifikasi inventori menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi.
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau penyediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli.
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual.
- f. Ternak untuk tujuan dipotong.
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan.

h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, pula pasir, dan gandum.

1.2.6. Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri

Ekspor barang dan jasa luar negeri merupakan nilai transaksi pemindahan kepemilikan ekonomi dalam bentuk barang dan jasa antara residen suatu negara dengan non-residen (dalam harga *free on board* atau f.o.b). Nilai ekspor barang luar negeri mencakup *un-recorded transaction* dan *direct purchase non-resident* di Indonesia. Sedangkan ekspor jasa mencakup dua belas sektor jasa (BOP Manual 6 sama dengan SNA 2008). Sumber data yang digunakan diantaranya adalah Statistik Ekspor, Statistik Pariwisata, Statistik *Inbound* dan Neraca Pembayaran Indonesia.

1.2.7 Impor Barang dan Jasa Luar Negeri

Impor barang luar negeri merupakan nilai transaksi ekonomi (pembelian, barter, *gifts/grants*) dalam bentuk barang antara non-residen dan residen suatu negara. Sedangkan impor jasa luar negeri merupakan nilai transaksi alih kepemilikan ekonomi dalam bentuk jasa antara non-residen dengan residen suatu negara. Impor barang luar negeri mencakup *un-recorded transaction*, *direct purchase* penduduk Indonesia di luar negeri, impor sewa beli dan kawasan berikat nasional (KBN). Sedangkan untuk impor jasa luar negeri mencakup dua belas sektor jasa (BOP manual 6 sama dengan SNA 2008). Sumber data yang digunakan terdiri dari Statistik Impor, Statistik Pariwisata, Statistik *Outbound* dan Neraca Pembayaran Indonesia.

1.2.8 Net Ekspor Antardaerah

Nilai net ekspor antardaerah merupakan selisih nilai ekspor dan impor antardaerah. Ekspor dan impor antardaerah merupakan nilai transaksi alih kepemilikan ekonomi dalam bentuk barang dan jasa antara non-residen dengan residen suatu daerah. Adapun perkiraan nilai net ekspor antardaerah saat ini menggunakan metode *Cross Houling*.

1.3 Indikator Ekonomi *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*

Dalam teori ekonomi, investasi merupakan salah satu faktor produksi yang penting, di samping faktor produksi sumber daya manusia, dalam proses pembangunan ekonomi suatu wilayah karena investasi berpotensi untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dengan kapasitas produksi yang meningkat, yaitu misalnya karena investasi digunakan untuk membeli atau menambah barang-barang modal seperti mesin-mesin dan peralatannya, maka hasil-hasil produksi di wilayah tersebut diharapkan juga akan meningkat (Mankiw, 2001).

Ukuran kebutuhan investasi yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi suatu target pendapatan wilayah atau laju pertumbuhan ekonomi tertentu diberikan oleh suatu ukuran atau indikator ekonomi yang disebut sebagai *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*. Dengan *ICOR*, perkiraan kebutuhan investasi dapat diperkirakan untuk mencapai suatu tingkat kinerja ekonomi yang ditetapkan karena *ICOR* merupakan ukuran atau indikator makro yang menghubungkan antara investasi dengan pendapatan wilayah.

Variabel *ICOR* memiliki pola hubungan logaritma-linier dengan variabel pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh negatif signifikan. Artinya apabila *ICOR* naik maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Sebaliknya apabila *ICOR* turun maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan (Siwu, dkk, 2021).

Salah satu komponen PDRB menurut pengeluaran yaitu pembentukan modal tetap bruto (PMTB). PMTB menjelaskan besarnya realisasi investasi fisik yang telah dilakukan, investasi fisik terdiri dari investasi yang dilakukan untuk membeli atau menambah atau memperbaiki barang-barang modal seperti bangunan (tempat tinggal dan bukan tempat tinggal), mesin-mesin dan peralatannya, kendaraan, dan melakukan pekerjaan investasi fisik lainnya seperti reklamasi lahan, pemerataan lahan untuk kantor, dan sebagainya.

Nuryadin dan Sodik (2012) dalam jurnal *Penyusunan Indikator Ekonomi Incremental Capital Output Ratio 2011*, secara matematis rumus yang digunakan untuk menghitung *ICOR* adalah:

$$ICOR = \frac{\Delta k}{\Delta Y} \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

Δk adalah investasi, atau barang modal baru, penambahan kapasitas terpasang

ΔY adalah penambahan/pertumbuhan *output*

Dalam praktik, data yang diperoleh bukan penambahan barang modal baru atau penambahan kapasitas terpasang, melainkan besarnya investasi yang ditanamkan baik oleh Pemerintah maupun Swasta. Sehingga dengan mengasumsikan $\Delta k = I$ (I = investasi), begitu juga dengan *output* yang diasumsikan sebagai nilai PDRB karena keterbatasan data nilai antara, maka rumus (1) dapat dimodifikasi menjadi:

$$ICOR = \frac{I}{\Delta Y} \dots\dots\dots(2)$$

Rumus (2) ini disebut dengan *Gross ICOR*. Dalam penerapannya rumus *Gross ICOR* ini lebih sering dipakai, karena data yang digunakan tersedia relatif lebih lengkap. Dalam beberapa hal, untuk kasus-kasus tertentu investasi yang ditanamkan pada suatu tahun akan langsung menghasilkan tambahan *output* pada tahun itu juga, sehingga rumus (2) di atas dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$ICOR = \frac{I_t}{(Y_t - Y_{t-1})} \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

I_t adalah investasi pada tahun ke- t ; (dalam hal ini adalah PMTB tahun ke- t)

Y_t adalah *output* pada tahun ke- t ; (PDRB menurut pengeluaran tahun ke- t)

Y_{t-1} adalah *output* pada tahun ke- $t-1$; (PDRB menurut pengeluaran tahun $t-1$)

Rumus (3) di atas dapat diartikan bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke t akan menimbulkan *output* (dalam hal ini PDRB) pada tahun t itu juga.

Koefisien *ICOR* negatif dapat terjadi jika *output* pada suatu waktu tertentu lebih kecil dari pada tahun sebelumnya. Penurunan *output* terjadi jika ada sebagian barang modal dijual, rusak atau tidak diaktifkan karena alasan tertentu. Walaupun mungkin ada penambahan barang modal baru, tetapi sementara itu barang modal baru tersebut belum berproduksi atau telah berproduksi tetapi *output* yang dihasilkan relatif sangat kecil dibandingkan dengan *output* tahun sebelumnya. Sehingga selisih *output* antara tahun ditanamkannya investasi dengan tahun sebelumnya bernilai negatif. Pada gilirannya koefisien *ICOR*-pun menjadi negatif. Dengan demikian penanaman barang modal baru belum menghasilkan *output* secara optimal, atau bisa

dikatakan investasi yang ditanamkan belum/tidak efisien pada saat itu. Tetapi apabila ada penambahan/penggantian barang modal, maka tidak bisa dikatakan bahwa telah terjadi *inefficiency*. Namun demikian secara makro keadaan yang disebutkan terakhir ini jarang terjadi. Koefisien *ICOR* yang relatif besar terjadi jika investasi yang ditanamkan pada tahun tertentu relatif besar, sedangkan *output* yang dihasilkan lebih besar tetapi hampir sama dengan *output* pada tahun sebelumnya, atau tambahan *output* yang dihasilkan relatif kecil. Dengan kata lain investasi yang ditanamkan pada tahun itu belum efektif sehingga tidak efisien dan menghasilkan koefisien *ICOR* yang relatif besar. Widodo dalam (Situmorang, 2011) menyatakan bahwa secara umum, nilai *ICOR* yang menunjukkan produktivitas investasi yang baik antara 3–4.

Penghitungan *ICOR* dapat dilakukan dengan metode akumulasi yaitu berdasarkan suatu anggapan bahwa timbulnya kenaikan *output* selama periode waktu *t* disebabkan karena adanya akumulasi investasi selama periode waktu *t*. Perumusan *ICOR* dengan metode ini adalah rasio antara akumulasi investasi terhadap akumulasi peningkatan *output* selama periode waktu *t*1 sampai *t*n yang secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{\sum I_t}{\sum (Y_t - Y_{t-1})} \dots \dots \dots (4)$$

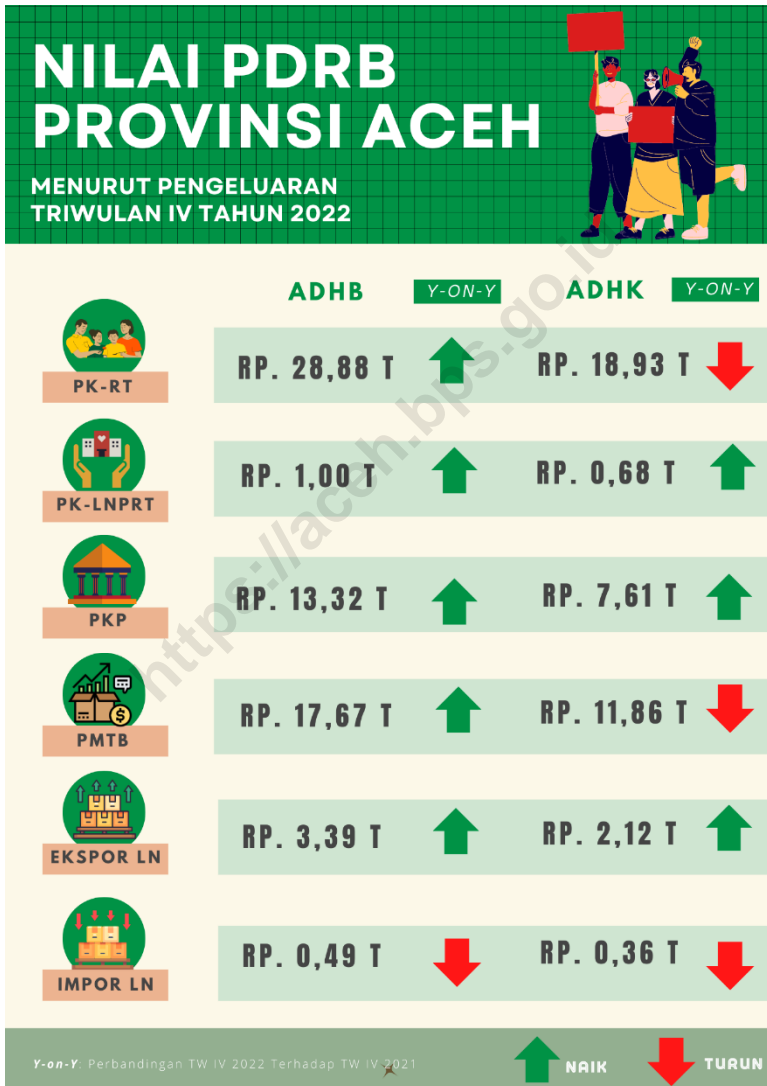
Kelebihan dari metode akumulasi adalah dalam penerapannya metode ini terkandung prinsip rata-rata tertimbang. Dengan digunakannya rata-rata tertimbang, maka koefisien *ICOR* ekstrim yang terjadi pada tahun-tahun tertentu bisa dihindari. Akan tetapi metode akumulasi ini tidak memperhitungkan kapasitas terpasang yang berlebih dan tidak dimanfaatkan secara penuh. Dengan kata lain, metode akumulasi tidak bisa mencerminkan *inefficiency* yang memang terjadi dalam praktek.

Walaupun pertambahan *output* sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi, dalam penghitungan *ICOR* ini digunakan asumsi bahwa tidak ada faktor lain yang mempengaruhi *output* selain investasi, dengan kata lain faktor-faktor lain di luar investasi dianggap konstan. Penghitungan *ICOR* dalam publikasi ini dilihat pada kondisi triwulan IV periode tahun 2017-2022 menggunakan metode akumulasi yaitu rumus (4), sementara untuk *ICOR* triwulan IV setiap tahunnya menggunakan metode standar rumus (3).

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://aceh.bps.go.id>

Infografis 1.



<https://aceh.bps.go.id>

***TJNJAUAN PDRB
PROVINSI ACEH***

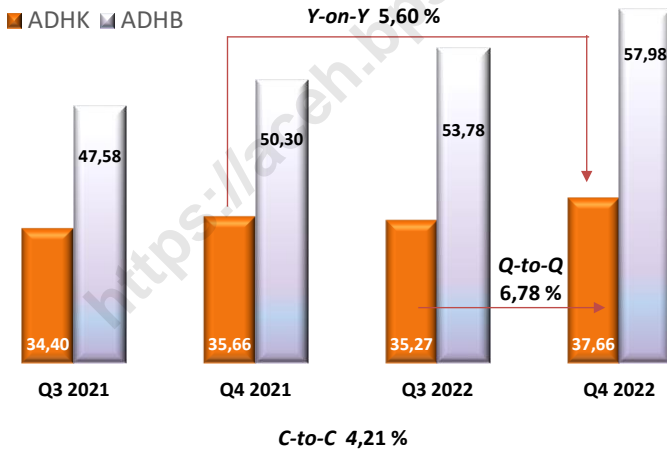
<https://acehbps.go.id>

<https://aceh.bps.go.id>

II. TINJAUAN PDRB PROVINSI ACEH

2.1 Nilai PDRB Total dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai PDRB ADHB (Atas Dasar Harga Berlaku) pada umumnya selalu lebih tinggi daripada nilai PDRB ADHK (Atas Dasar Harga Konstan). Perbedaan antara nilai PDRB ADHB dengan ADHK ini disebabkan karena penghitungan PDRB ADHB dipengaruhi oleh perubahan harga pada setiap tahunnya, sedangkan penghitungan PDRB ADHK tidak dipengaruhi oleh perubahan harga karena hanya melihat pengaruh harga pada tahun dasar yaitu tahun 2010.



Gambar 1. Nilai PDRB ADHB dan ADHK 2010 (Triliun Rupiah) serta Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh (Persen)

Tinjauan PDRB secara tahunan (*y-on-y*) triwulan IV tahun 2022 menggambarkan perkembangan PDRB ADHK 2010 pada triwulan IV tahun 2022 dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2021. Perekonomian Aceh secara *y-on-y* pada triwulan IV tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 5,60 persen, dengan nilai PDRB ADHK sebesar 37,66

triliun rupiah meningkat sekitar 1,99 triliun rupiah dibandingkan pada triwulan IV tahun 2021. Nilai PDRB ADHB pada triwulan IV tahun 2022 diperoleh sebesar 57,98 triliun rupiah juga mengalami peningkatan dibandingkan pada triwulan IV tahun 2021 yang hanya mencapai 50,30 triliun rupiah, hal ini berarti meningkat sekitar 7,68 triliun rupiah.

Kondisi PDRB triwulan IV tahun 2022 secara kumulatif (*c-to-c*) mencapai pertumbuhan sebesar 4,21 persen. Triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2022 nilai PDRB ADHB mencapai 211,75 triliun rupiah, mengalami kenaikan sebesar 26,77 triliun rupiah dibandingkan dengan kondisi triwulan I sampai triwulan IV tahun 2021 yang hanya mencapai 184,98 triliun rupiah. Secara ADHK, nilai PDRB triwulan I sampai triwulan IV tahun 2022 mencapai 140,95 triliun rupiah mengalami kenaikan sekitar 5,70 triliun rupiah dibandingkan pada triwulan I sampai triwulan IV tahun 2021 yaitu hanya sebesar 135,25 triliun rupiah.

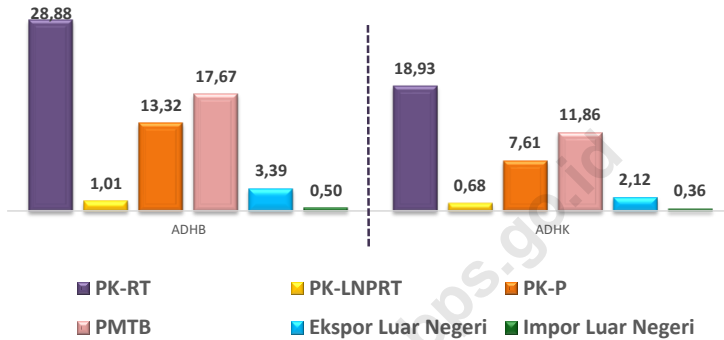
Adapun ekonomi Aceh secara triwulanan (*q-to-q*) yaitu nilai PDRB ADHK 2010 pada triwulan IV tahun 2022 dibandingkan dengan triwulan III tahun 2022. Ekonomi Aceh juga mengalami pertumbuhan yaitu sekitar 6,78 persen. Nilai PDRB ADHB pada triwulan IV tahun 2022 mengalami peningkatan sekitar 2,39 triliun rupiah dibandingkan dengan nilai PDRB ADHK pada triwulan III tahun 2022.

2.2 Nilai PDRB Menurut Pengeluaran

Komponen PDRB menurut pengeluaran terdiri dari beberapa komponen. Pada triwulan IV tahun 2022, nilai PDRB komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) masih menjadi komponen yang paling tinggi, baik secara ADHB maupun ADHK 2010. Selanjutnya di ikuti oleh komponen PMTB yang menduduki peringkat kedua, dan nilai PDRB terbesar ketiga adalah komponen pengeluaran konsumsi pemerintah (PK-P).

Secara detail dapat dijelaskan bahwa nilai PDRB ADHB dari PK-RT adalah sebesar 28,88 triliun rupiah dan secara ADHK diperoleh nilai PDRB sebesar 18,93 triliun rupiah. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang menduduki peringkat kedua dengan nilai PDRB ADHB mencapai 17,67 triliun rupiah, dan secara ADHK diperoleh sebesar 11,86 triliun rupiah. Komponen PKP mempunyai nilai PDRB ADHB dan

ADHK terbesar ketiga, yaitu masing-masing dengan nilai sebesar 13,32 triliun rupiah dan 7,61 triliun rupiah.



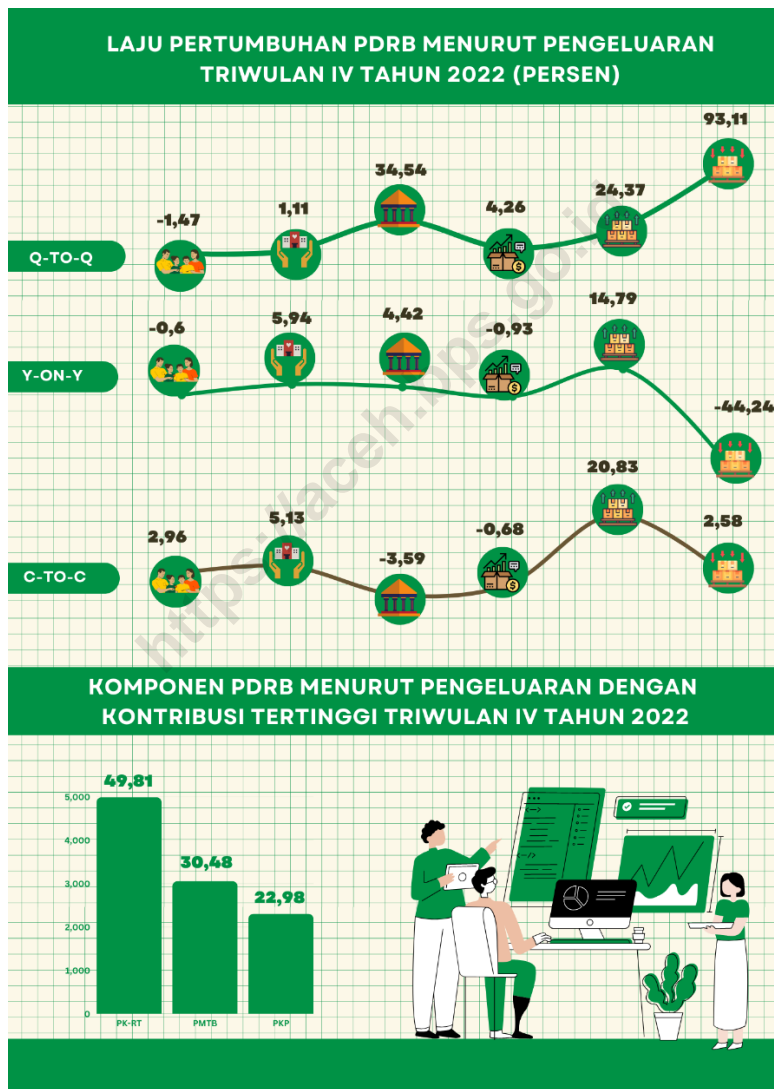
Gambar 2. Nilai PDRB ADHB dan ADHK 2010 Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran Triwulan IV Tahun 2022 (Triliun Rupiah)

Adapun komponen lain, diantaranya adalah komponen ekspor luar negeri diperoleh nilai PDRB ADHB sebesar 3,39 triliun rupiah dan secara ADHK sebesar 2,12 triliun rupiah. Diikuti oleh komponen pengeluaran konsumsi lembaga non-profit rumah tangga (PK-LNPRT) dengan nilai PDRB ADHB sebesar 1,01 triliun rupiah dan secara ADHK sebesar 0,68 triliun rupiah. Komponen impor luar negeri dengan nilai PDRB ADHB sebesar 0,50 triliun rupiah, dan secara ADHK sebesar 0,36 triliun rupiah.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://aceh.bps.go.id>

Infografis 2.



<https://aceh.bps.go.id>

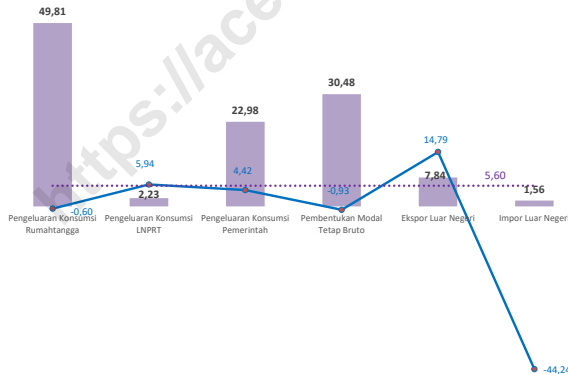
***PDRB PROVINSI ACEH
MENURUT PENGELUARAN***

<https://aceh.bps.go.id>

III. PDRB PROVINSI ACEH MENURUT PENGELUARAN

3.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh *y-on-y*

Perekonomian Aceh secara *y-on-y* mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 5,60 persen. Berdasarkan PDRB pengeluaran, pertumbuhan terjadi hampir pada semua komponen pengeluaran, kecuali pada komponen impor luar negeri, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) dan komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) yang mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 44,24 persen, 0,60 persen dan 0,93 persen. Secara distribusi, komponen PK-RT dan PMTB mempunyai peran terbesar terhadap PDRB yaitu masing-masing sebesar 49,81 persen dan 30,48 persen. Sementara itu, komponen impor luar negeri adalah komponen pengurang pada PDRB total.



Gambar 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi *y-on-y* dan Distribusi Menurut Pengeluaran Provinsi Aceh Triwulan IV Tahun 2022 (Persen)

Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen ekspor luar negeri yaitu sekitar 14,79 persen, kemudian diikuti oleh komponen pengeluaran konsumsi Lembaga non profit rumah tangga (PK-LNPR) yaitu sekitar 5,94 persen, dan pengeluaran konsumsi pemerintah (PK-P) yaitu sekitar 4,42 persen.

Secara *y-on-y*, pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sekitar 0,60 persen. Kenaikan harga bahan bakar minyak membuat masyarakat mengurangi pengeluaran pada sub komponen transportasi sehingga mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan IV tahun sebelumnya. Selanjutnya adanya kenaikan harga rokok juga mengurangi antusias masyarakat untuk mengkonsumsi rokok. Sementara itu, kenaikan paling tinggi diantaranya terjadi pada sub komponen perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya, sub komponen kesehatan, rekreasi budaya dan juga komunikasi. Adapun kegiatan yang mempengaruhi kenaikan pada beberapa sub komponen ini, diantaranya adalah penyelenggaraan umroh yang mengalami peningkatan dan pelaksanaan Pekan Olahraga Aceh (PORA).

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memberikan peranan kedua terbesar setelah komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu sebesar 30,48 persen. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, komponen PMTB secara *y-on-y* mengalami penurunan sebesar 0,93 persen. Berdasarkan subkomponennya, PMTB non-bangunan mengalami penurunan, utamanya disebabkan karena sudah berkurangnya pengadaan impor mesin pembangkit listrik. Sementara itu, subkomponen PMTB bangunan mengalami pertumbuhan, utamanya disebabkan oleh realisasi belanja modal APBN dan APBD yang mengalami peningkatan.

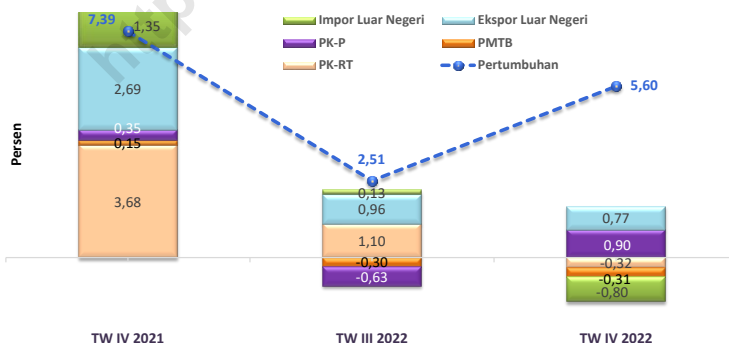
Komponen pengeluaran konsumsi LNPRT mengalami pertumbuhan kedua tertinggi pada triwulan IV tahun 2022. Salah satu sebab utama kenaikan adalah meningkatnya kegiatan yang dilakukan oleh beberapa lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, diantaranya adalah penyelenggaraan PORA, serta meningkatnya kegiatan beberapa partai politik. Jika dilihat secara distribusi, komponen PK-LNPRT memberikan peranan sebesar 1,73 persen.

Komponen pengeluaran konsumsi pemerintah (PK-P) pada triwulan IV setiap tahunnya selalu mengalami pertumbuhan. Salah satu penyebab utama adalah karena kegiatan penyerapan anggaran yang lebih sering dilakukan untuk mengejar target yang masih belum tercapai pada triwulan sebelumnya. Pertumbuhan komponen ini pada

triwulan IV tahun 2022 mencapai 4,42 persen dan menduduki posisi ketiga terbesar dalam kontribusi terhadap PDRB total Provinsi Aceh.

Komponen impor luar negeri sebagai komponen pengurang terhadap total PDRB mengalami penurunan yang signifikan, yaitu mencapai 44,24 persen. Subkomponen impor barang mengalami penurunan sedangkan untuk impor jasa mengalami pertumbuhan, hal ini masih sangat dipengaruhi oleh peningkatan kegiatan perusahaan travel yang memberangkatkan jamaah umroh. Dari sisi distribusi, komponen impor luar negeri mempunyai peran yang kecil yaitu berkisar 0,86 persen.

Komponen ekspor luar negeri mengalami pertumbuhan paling tinggi yaitu mencapai 14,79 persen. Pertumbuhan ekspor luar negeri disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan subkomponen ekspor barang dan jasa. Adapun komoditas ekspor barang yang mengalami peningkatan adalah bahan bakar mineral khususnya batubara serta komoditas kopi. Disisi lain, subkomponen ekspor jasa juga mengalami peningkatan utamanya dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan asing ke Provinsi Aceh. Jika dilihat secara distribusi, komponen ekspor luar negeri memberikan peranan sekitar 5,84 persen terhadap total PDRB.

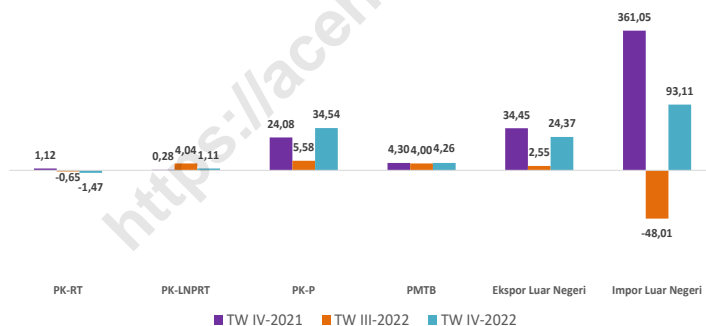


Gambar 4. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh y-on-y (Persen)

Berdasarkan sumbernya, pada triwulan IV tahun 2022 sumber negatif pertumbuhan komponen pengeluaran berasal dari impor luar negeri, PK-RT dan PMTB, yaitu masing-masing minus 0,80 persen, 0,32 persen dan 0,31 persen. Sumber pertumbuhan positif diantaranya berasal dari komponen PK-P dan ekspor luar negeri yaitu masing-masing 0,90 persen dan 0,77 persen (Gambar 4).

3.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh *q-to-q*

Perekonomian Aceh pada triwulan IV tahun 2022 mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 6,78 persen dibandingkan triwulan III tahun 2022. Jika dilihat secara detail, pertumbuhan terjadi pada semua komponen, kecuali pada komponen PKRT yang mengalami penurunan yaitu sekitar 1,47 persen.



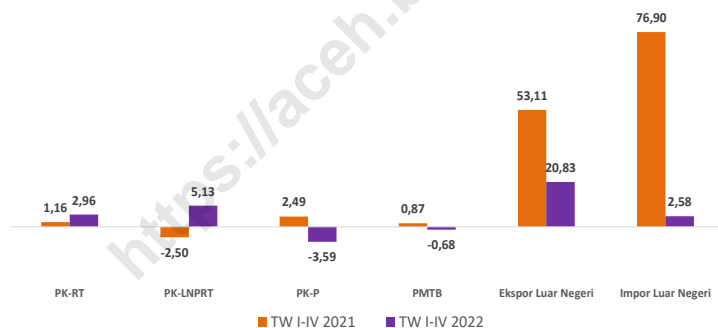
Gambar 5. Laju Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Komponen Pengeluaran Provinsi Aceh *q-to-q* (Persen)

Komponen impor luar negeri mengalami pertumbuhan yang paling tinggi yaitu sekitar 93,11 persen, namun komponen impor merupakan komponen pengurang terhadap PDRB total. Pertumbuhan komponen lainnya; ekspor luar negeri sekitar 24,37 persen; PK-P sekitar 34,54 persen; PMTB sekitar 4,26 persen; dan PK-LNPRT sekitar 1,11 persen.

3.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh *c-to-c*

Kondisi perekonomian Aceh kumulatif dari triwulan I sampai triwulan IV tahun 2022 dibandingkan kumulatif dari triwulan I sampai triwulan IV tahun 2021 (*c-to-c*) mengalami pertumbuhan sekitar 4,21 persen. Gambaran pertumbuhan ekonomi secara *c-to-c* dapat dilihat pada Gambar 6. Hampir semua komponen mengalami pertumbuhan, kecuali pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dan PMTB yaitu masing-masing turun sebesar 3,59 persen dan 0,68 persen.

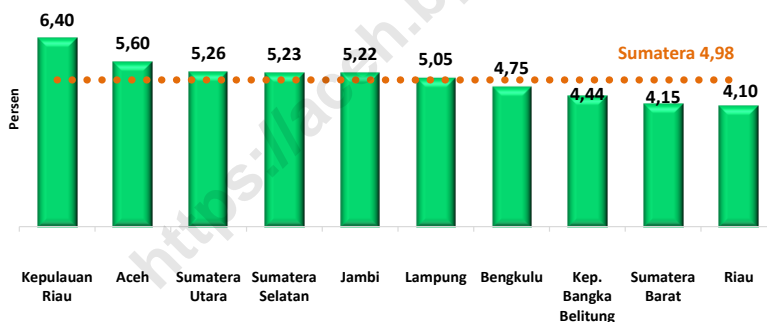
Komponen ekspor luar negeri mengalami pertumbuhan paling tinggi yaitu mencapai 20,83 persen, diikuti oleh komponen pengeluaran konsumsi LNPRT yaitu sekitar 5,13 persen; komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,96 persen; dan komponen impor luar negeri sebesar 2,58 persen.



Gambar 6. Laju Pertumbuhan Ekonomi *c-to-c* Menurut Pengeluaran Provinsi Aceh (Persen)

3.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Regional Sumatera

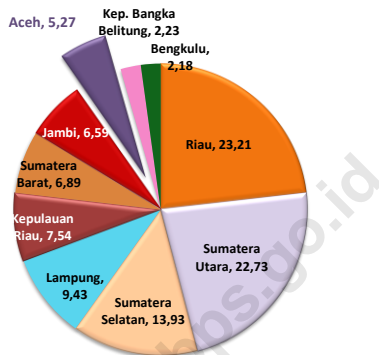
Pertumbuhan ekonomi di wilayah regional Sumatera pada triwulan IV tahun 2022 secara tahunan (*y-on-y*) mengalami pertumbuhan sebesar 4,98 persen dibanding dengan triwulan IV tahun 2021. Jika dilihat secara mendetail, semua provinsi di wilayah Sumatera mengalami pertumbuhan positif (Gambar 7). Terdapat 6 (enam) provinsi yang pertumbuhannya di atas pertumbuhan Pulau Sumatera; paling tinggi adalah Kepulauan Riau sebesar 6,40 persen, Aceh sebesar 5,60 persen; Sumatera Utara 5,26 persen, Sumatera Selatan 5,23 persen; Jambi 5,22 persen; dan Lampung 5,05 persen. Provinsi lainnya mengalami pertumbuhan di bawah pertumbuhan Pulau Sumatera. Gambaran pertumbuhan ekonomi regional Sumatera dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini:



Gambar 7. Pertumbuhan PDRB (*y-on-y*) Regional Sumatera Triwulan IV Tahun 2022 (Persen)

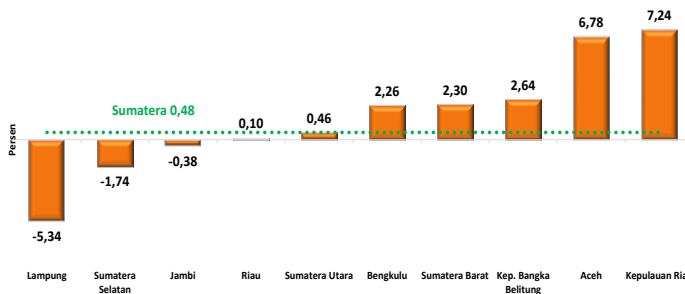
Selanjutnya, gambaran kontribusi PDRB provinsi-provinsi di wilayah Regional Sumatera dapat disajikan pada Gambar 8. Provinsi Riau, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan kontribusi tertinggi yaitu masing-masing sebesar 23,21 persen, 22,73 persen, dan 13,93 persen. Ini menunjukkan bahwa hampir 60 persen dari PDRB Regional Sumatera triwulan IV tahun 2022 berasal dari tiga provinsi tersebut. Kontribusi terkecil terhadap PDRB Regional Sumatera adalah Provinsi Bengkulu dan Bangka Belitung yaitu berkontribusi masing-masing 2,18 persen dan 2,23 persen.

Sementara itu, Aceh memberikan kontribusi sebesar 5,27 persen terhadap PDRB Sumatera pada triwulan IV tahun 2022 *y-on-y* (Gambar 8).



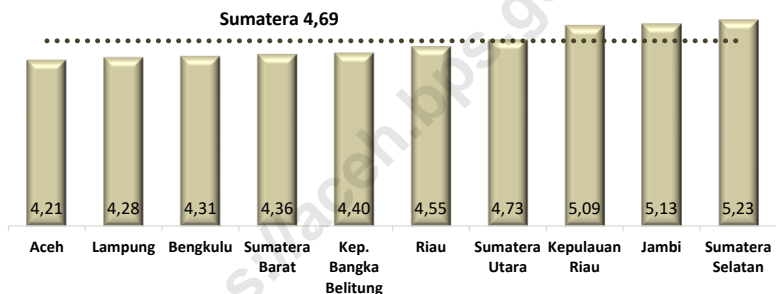
Gambar 8. Distribusi PDRB ADHB Regional Sumatera Triwulan IV tahun 2022 *y-on-y* (Persen)

Secara *q-to-q*, ekonomi regional Sumatera juga mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 0,48 persen. Hampir semua provinsi di Pulau Sumatera mengalami pertumbuhan, paling tinggi dicapai oleh Provinsi Kepulauan Riau yaitu sebesar 7,24 persen. Provinsi yang mengalami penurunan adalah Lampung, Sumatera Selatan, dan Jambi, masing-masing sebesar; 5,34 persen, 1,74 persen, dan 0,38 persen.



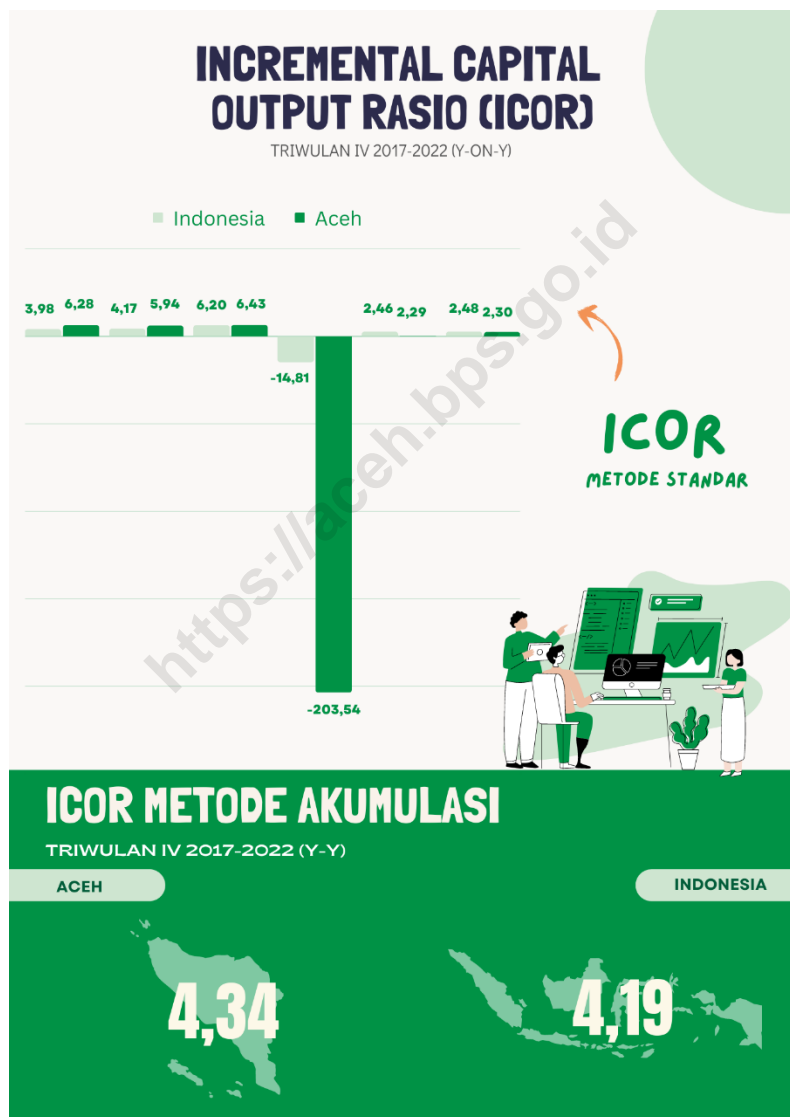
Gambar 9. Laju Pertumbuhan PDRB *q-to-q* Regional Sumatera Triwulan IV Tahun 2022 (Persen)

Adapun perkembangan ekonomi secara *c-to-c*, yaitu kondisi kumulatif triwulan I sampai triwulan IV tahun 2022 dibandingkan dengan kumulatif triwulan I sampai triwulan IV tahun 2021, Pulau Sumatera juga mengalami pertumbuhan yaitu sekitar 4,69 persen. Jika dilihat secara detail, semua provinsi juga mengalami pertumbuhan. Terdapat 4 (empat) provinsi yang mencapai pertumbuhan di atas Sumatera, yaitu Sumatera Selatan sebesar 5,23 persen, Jambi sebesar 5,13 persen, Kepulauan Riau sebesar 5,09 persen, dan Sumatera Utara sebesar 4,73 persen. Provinsi Aceh sendiri mengalami pertumbuhan sebesar 4,21 persen.



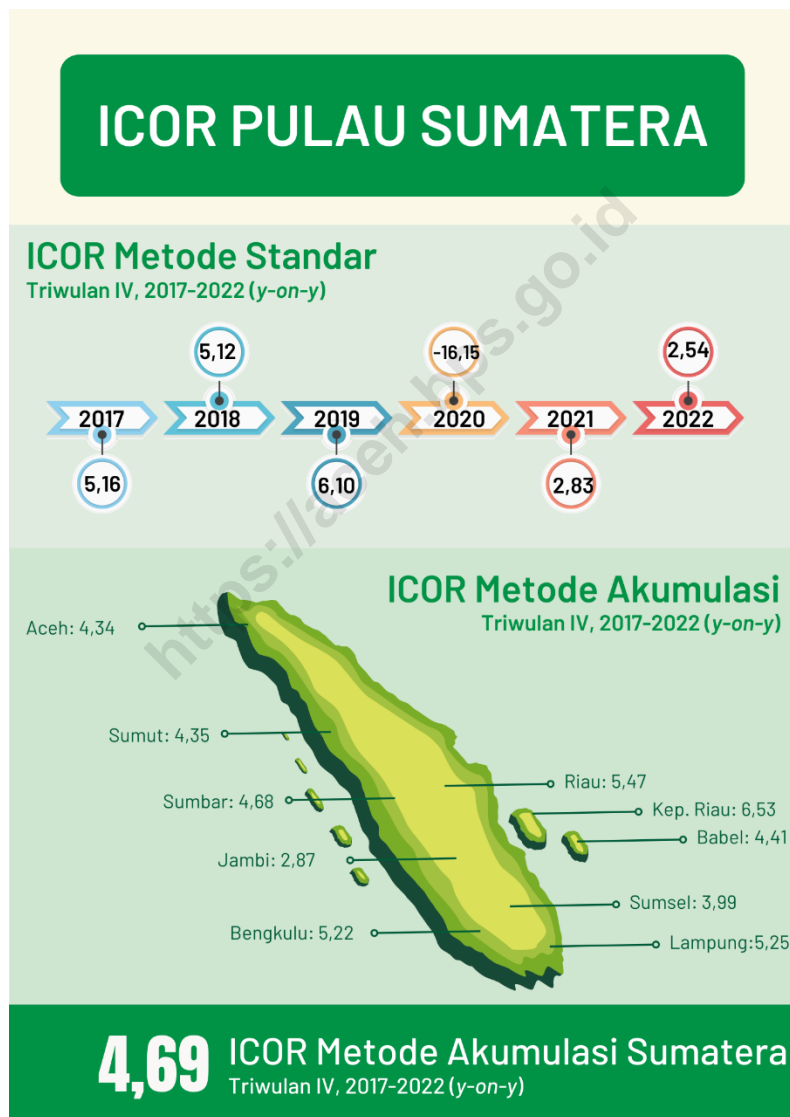
Gambar 10. Laju Pertumbuhan PDRB *c-to-c* Regional Sumatera Triwulan IV Tahun 2022 (Persen)

Infografis 3.



<https://aceh.bps.go.id>

Infografis 4.



<https://aceh.bps.go.id>

ANALISIS JCOR

<https://acehbooks.go.id>

<https://aceh.bps.go.id>

IV. ANALISIS ICOR

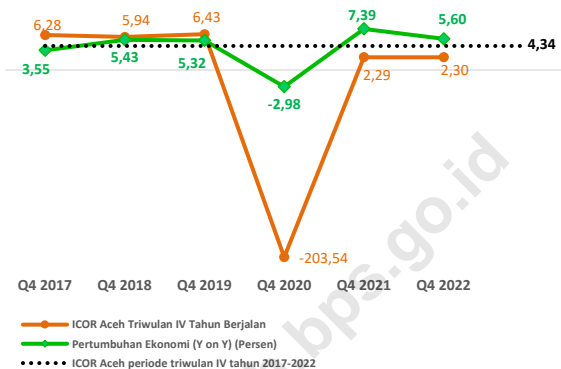
Koefisien *ICOR* adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output (dalam hal ini PDRB). Tinggi rendahnya *ICOR* juga mencerminkan tinggi rendahnya biaya ekonomi atas investasi agregatif. Tambahan kapital (investasi) baru ini adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).

Besaran *ICOR* diperoleh dengan membandingkan besarnya PMTB dengan tambahan PDRB. Nilai PMTB dan tambahan PDRB diperoleh dari PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Aceh. Semakin tinggi nilai *ICOR*, semakin banyak investasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan PDRB. Besaran koefisien *ICOR* mencerminkan produktivitas PMTB yang pada akhirnya berpengaruh dengan pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai, semakin kecil koefisien *ICOR* menunjukkan semakin efisien pembentukan modal yang terjadi.

Pada Gambar 11, menunjukkan bahwa koefisien *ICOR* periode triwulan IV tahun 2017-2022 hampir selalu bernilai positif kecuali pada tahun 2020. Hal yang sama ditunjukkan pula pada pertumbuhan ekonomi, mengalami penurunan pada triwulan IV tahun 2020. Seperti diketahui bahwa pada triwulan IV tahun 2020, pandemi covid-19 masih sangat berdampak buruk pada perekonomian, sehingga penanaman modal baru tidak mampu menghasilkan PDRB secara optimal. Seiring dengan melandainya pandemi covid-19, pertumbuhan ekonomi semakin membaik yaitu mencapai 7,39 persen pada triwulan IV tahun 2021, dengan koefisien *ICOR* sebesar 2,29. Hal ini berarti bahwa hanya dibutuhkan sekitar 2,29 unit PMTB untuk menaikkan 1 unit PDRB.

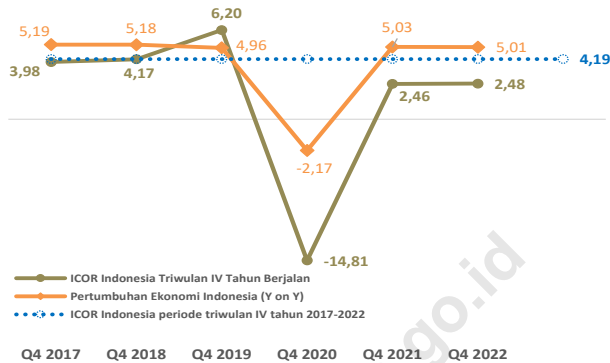
Pada triwulan IV tahun 2022, aktivitas masyarakat sudah mulai normal kembali, pemerintah pun sudah mencabut peraturan pembatasan sosial, sehingga perekonomian juga semakin membaik. Sehingga jika dibandingkan secara *y-on-y*, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2022 melambat, yaitu dengan pertumbuhan sebesar 5,60 persen dengan nilai koefisien *ICOR* sebesar 2,30. Hal

ini berarti bahwa untuk menaikkan PDRB sebesar 1 unit dibutuhkan PMTB sebesar 2,30 unit.



Gambar 11. ICOR dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (y-on-y) Provinsi Aceh Triwulan IV Tahun 2017-2022

Nilai *ICOR* secara triwulanan pada tahun berjalan menunjukkan angka yang fluktuatif. Oleh sebab itu, dilihat juga perkembangan nilai *ICOR* secara periodik. Berdasarkan Gambar 11, dapat diketahui bahwa nilai *ICOR* Provinsi Aceh triwulan IV periode tahun 2017-2022 adalah sebesar 4,34. Ini berarti bahwa untuk menaikkan PDRB sebesar 1 unit pada periode triwulan IV tahun 2017-2022 dibutuhkan PMTB sebesar 4,34 unit.

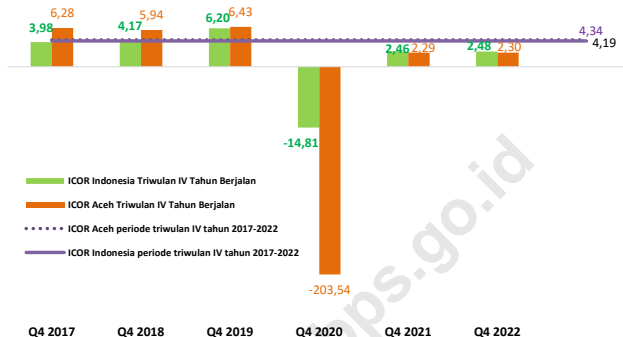


Gambar 12. ICOR dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (y-on-y) Indonesia Triwulan IV Tahun 2017-2022

Pada Gambar 12, koefisien *ICOR* Indonesia selama periode triwulan IV tahun 2017-2022 juga hampir selalu bernilai positif, kecuali pada triwulan IV tahun 2020, seiring dengan perekonomian Indonesia yang juga mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV tahun 2021 diperoleh sekitar 5,03 persen dengan *ICOR* 2,46. Ini berarti bahwa untuk menaikkan 1 unit PDRB dibutuhkan PMTB sebesar 2,46 unit. Angka ini menunjukkan bahwa pada umumnya telah terjadi perubahan kondisi ekonomi yang semakin membaik di setiap daerah, setelah kondisi pandemi covid-19 berdampak buruk pada perekonomian. Jika dilihat secara periodik, koefisien *ICOR* Indonesia selama periode triwulan IV tahun 2017-2022 sebesar 4,19. Angka ini menunjukkan bahwa untuk menaikkan PDRB sebesar 1 unit selama periode tersebut, dibutuhkan PMTB sebesar 4,19 unit.

Selama periode triwulan IV tahun 2017-2022, jika disandingkan nilai *ICOR* Provinsi Aceh dengan nilai *ICOR* Indonesia, maka didapatkan bahwa *ICOR* Aceh baik secara periodik maupun triwulanan, secara umum menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai *ICOR* Indonesia. Hal ini berarti bahwa efisiensi penanaman modal di Provinsi Aceh masih belum optimal

dibandingkan dengan efisiensi rata-rata penanaman modal provinsi lainnya di Indonesia (Gambar 13).



Gambar 13. Perbandingan ICOR Aceh dan Indonesia Triwulan IV Tahun 2017-2022 (y-on-y)

Selanjutnya, pada Tabel 1 dapat dilihat perkembangan *ICOR* di wilayah Regional Sumatera periode triwulan IV tahun 2017-2022 metode standar. Diketahui bahwa pada tahun 2020, *ICOR* Sumatera bertanda negatif yaitu sekitar 16,15. Ini disebabkan karena perekonomian Pulau Sumatera pada triwulan IV tahun 2020 mengalami penurunan karena dampak pandemi covid-19. Pada triwulan IV tahun 2021, koefisien *ICOR* diperoleh sebesar 2,83, dapat diartikan bahwa dibutuhkan 2,83 unit PMTB untuk menaikkan PDRB sebesar 1 unit. Sedangkan pada triwulan IV tahun 2022, koefisien *ICOR* semakin kecil yaitu sebesar 2,54, dapat diartikan bahwa dibutuhkan 2,39 unit PMTB untuk menaikkan PDRB sebesar 1 unit. Hal ini menggambarkan bahwa keadaan investasi pada triwulan IV tahun 2022, semakin membaik dibandingkan pada triwulan IV tahun sebelumnya, dan menjadi nilai *ICOR* yang paling kecil selama periode triwulan IV tahun 2017-2022.

Tabel 1. Perkembangan Nilai ICOR Provinsi di Sumatera Periode Triwulan IV Tahun 2017-2022 Metode Standar

Provinsi	Triwulan IV					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	6,28	5,94	6,43	-203,54	2,29	2,30
Sumatera Utara	3,60	4,40	4,07	-68,20	4,14	2,63
Sumatera Barat	4,25	4,29	5,28	-14,96	4,92	2,24
Riau	10,75	10,18	12,05	-9,78	2,05	2,77
Jambi	2,51	2,70	8,11	-4,09	1,53	1,38
Sumatera Selatan	5,17	4,39	4,98	-39,16	2,61	2,05
Bengkulu	5,22	5,26	6,80	155,84	3,63	3,25
Lampung	4,56	4,75	5,94	-20,03	4,17	3,06
Kep. Bangka Belitung	5,66	12,22	5,22	9,91	1,88	4,15
Kepulauan Riau	7,62	4,41	7,57	-7,63	4,17	3,49
SUMATERA	5,16	5,12	6,10	-16,15	2,83	2,54

Nilai *ICOR* provinsi di Sumatera pada triwulan IV tahun 2020 hampir semua bertanda negatif, kecuali Provinsi Bengkulu dan Bangka Belitung. Hal ini disebabkan karena dampak buruk kondisi pandemi covid-19 sehingga terjadinya penurunan nilai PDRB secara harga berlaku pada beberapa provinsi lainnya dibandingkan pada triwulan IV tahun 2019. Pada Provinsi Bengkulu, nilai perubahan PDRB atas harga berlaku tidak mengalami penurunan, tetapi membutuhkan nilai PMTB yang sangat besar untuk mampu menaikkan PDRB, yaitu dilihat dari nilai *ICOR* yang mencapai 155,84. Pada Provinsi Bangka Belitung, untuk mampu menaikkan PDRB sebesar 1 unit membutuhkan 9,91 unit PMTB. Provinsi Aceh sendiri, pada triwulan IV tahun 2020 juga membutuhkan banyak investasi untuk mampu menaikkan PDRB sebesar 1 unit, yaitu sekitar 9,91 unit PMTB. Dengan mengabaikan tanda negatif/positif, nilai *ICOR* yang paling kecil se-Sumatera adalah didapatkan oleh Provinsi Jambi yaitu sekitar 4,09. Hal ini berarti bahwa walaupun terjadinya penurunan nilai PDRB atas dasar harga berlaku,

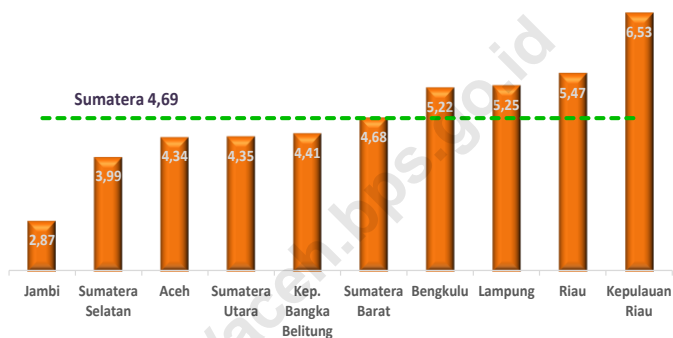
namun nilai investasi yang dibutuhkan tidak terlalu besar, hanya membutuhkan 4,09 unit PMTB untuk mampu menaikkan 1 unit PDRB.

Pada triwulan IV tahun 2021, seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian, nilai *ICOR* setiap provinsi di Sumatera sudah lebih baik dibandingkan triwulan IV tahun 2020. Nilai *ICOR* paling kecil didapatkan oleh Provinsi Jambi yaitu sekitar 1,53, sedangkan Provinsi Sumatera Barat memperoleh nilai *ICOR* paling besar membutuhkan 4,92 unit PMTB. Selanjutnya pada triwulan IV tahun 2022, nilai *ICOR* paling kecil juga didapatkan oleh Provinsi Jambi, yaitu sekitar 1,38 dan nilai *ICOR* paling tinggi didapatkan oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu sekitar 4,15.

Nilai *ICOR* triwulan IV pada tahun berjalan (metode standar) untuk Regional Sumatera dapat diperhatikan bahwa bernilai fluktuatif dan terdapat beberapa nilai *ICOR* yang ekstrim pada tahun-tahun tertentu, terutama pada triwulan IV tahun 2020. Oleh sebab itu, maka perlu diperhatikan juga nilai *ICOR* secara periodik (metode akumulasi) untuk menghindari terdapatnya nilai *ICOR* yang ekstrim. Gambar 14 menunjukkan bahwa nilai *ICOR* akumulasi Pulau Sumatera beserta dengan masing-masing provinsi periode triwulan IV tahun 2017-2022. *ICOR* Regional Sumatera bernilai sebesar 4,69 yang didapatkan dari perbandingan total PMTB dan perubahan total PDRB ADHB provinsi yang ada di wilayah Regional Sumatera periode triwulan IV tahun 2017-2022. Nilai ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata, Regional Sumatera membutuhkan 4,77 unit PMTB untuk mampu menaikkan PDRB sebesar 1 unit selama periode tersebut.

Jika dirinci lebih lanjut, adapun provinsi yang memiliki nilai *ICOR* paling tinggi di Sumatera adalah Provinsi Kepulauan Riau dengan nilai *ICOR* mencapai 6,53 yang berarti bahwa untuk menaikkan PDRB sebesar 1 unit dibutuhkan sebesar 6,53 unit PMTB. Sementara itu nilai *ICOR* paling kecil diperoleh Provinsi Jambi dengan nilai 2,87, yang berarti bahwa untuk menaikkan PDRB sebesar 1 unit dibutuhkan 2,87 unit PMTB. Adapun Provinsi Bengkulu, Lampung, Riau, dan Kepulauan Riau memperoleh nilai *ICOR* di atas nilai *ICOR* Sumatera, sedangkan

provinsi lainnya memperoleh nilai *ICOR* di bawah total *ICOR* Sumatera. Adapun nilai *ICOR* yang dapat dikatakan sudah menunjukkan terjadinya produktivitas investasi yang baik, adalah jika nilai *ICOR* berada pada interval 3-4, sehingga nilai *ICOR* Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan sudah menunjukkan terjadinya produktivitas investasi yang baik.



Gambar 14. *ICOR* Provinsi di Wilayah Sumatera Metode Akumulasi Triwulan IV Tahun 2017-2022 (*y-on-y*)

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://aceh.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://aceh.bps.go.id>

Lampiran 1. **PDRB Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Triliun Rupiah)**

Komponen	Atas Dasar Harga Berlaku							
	2021				2022			
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	25,34	26,52	26,94	27,59	27,36	28,74	28,88	28,88
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,87	0,88	0,91	0,93	0,94	0,95	0,99	1,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,36	10,68	9,77	12,11	5,51	9,10	9,69	13,32
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	15,69	15,78	16,63	17,35	16,18	16,26	16,88	17,67
5. Perubahan Inventori	0,01	0,23	0,00	-0,07	0,12	0,06	-0,04	0,14
6. Ekspor Luar Negeri	1,90	1,55	1,91	2,63	2,43	2,78	2,83	3,39
7. Dikurangi Impor Luar Negeri	0,14	0,35	0,20	1,14	0,29	0,74	0,30	0,50
8. Net Ekspor Antar Daerah	-7,33	-9,90	-8,38	-9,10	-4,12	-5,29	-5,15	-5,93
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	41,70	45,39	47,58	50,30	48,13	51,86	53,78	57,98

Lampiran 2. **PDRB Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Triliun Rupiah)**

Komponen	Atas Dasar Harga Konstan							
	2021				2022			
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	17,70	18,55	18,83	19,04	18,84	19,34	19,21	18,93
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,61	0,61	0,64	0,64	0,64	0,64	0,67	0,68
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,28	6,31	5,87	7,29	3,32	5,36	5,66	7,61
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	11,01	10,98	11,48	11,97	10,96	10,94	11,37	11,86
5. Perubahan Inventori	0,00	0,12	0,00	-0,03	0,06	0,03	-0,02	0,09
6. Ekspor Luar Negeri	1,60	1,12	1,37	1,85	1,69	1,66	1,71	2,12
7. Dikurangi Impor Luar Negeri	0,08	0,19	0,14	0,64	0,18	0,36	0,19	0,36
8. Net Ekspor Antar Daerah	-2,04	-4,40	-3,65	-4,45	-1,87	-3,04	-3,14	-3,27
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	32,09	33,10	34,40	35,66	33,45	34,57	35,27	37,66

Lampiran 3.

Laju Pertumbuhan c-to-c PDRB Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Triwulanan-2021 sampai Triwulanan-2022 (Persen)

Komponen	Laju Pertumbuhan C to C							
	2021				2022			
	Triw I	Triw I-II	Triw I-III	Triw I-IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-5,20	-2,49	-0,66	1,16 #	6,44	5,33	4,19	2,96
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-5,14	-5,38	-4,76	-2,50 #	4,24	4,74	4,85	5,13
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-3,19	4,50	2,91	2,49 #	1,06	-9,60	-7,36	-3,59
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,17	2,06	1,03	0,87 #	-0,44	-0,44	-0,60	-0,68
5. Perubahan Inventori								
6. Ekspor Luar Negeri	25,14	36,07	39,90	53,11 #	5,36	23,30	23,56	20,83
7. Dikurangi Impor Luar Negeri	-70,91	-20,22	2,74	76,90 #	127,52	98,01	75,96	2,58
8. Net Ekspor Antar Daerah								
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	-1,89	0,32	1,24	2,79 #	4,25	4,35	3,72	4,21

Lampiran 4.

Laju Pertumbuhan *y-on-y* PDRB Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Persen)

Komponen	Laju Pertumbuhan <i>Y on Y</i>							
	2021				2022			
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-5,20	0,25	3,04	6,85	6,44	4,27	2,01	-0,60
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-5,14	-5,62	-3,54	4,74	4,24	5,25	5,07	5,94
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-3,19	9,01	0,42	1,62	1,06	-15,14	-3,70	4,42
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,17	1,94	-0,87	0,42	-0,44	-0,43	-0,90	-0,93
5. Perubahan Inventori								
6. Ekspor Luar Negeri	25,14	55,58	48,14	93,61	5,36	49,05	24,08	14,79
7. Dikurangi Impor Luar Negeri	-70,91	179,61	132,91	227,96	127,52	85,91	33,12	-44,24
8. Net Ekspor Antar Daerah								
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	-1,89	2,56	3,02	7,39 #	4,25	4,44	2,51	5,60

Lampiran 5.

Laju Pertumbuhan *q-to-q* PDRB Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Persen)

Komponen	Laju Pertumbuhan Q to Q							
	2021				2022			
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-0,70	4,78	1,55	1,12	-1,07	2,64	-0,65	-1,47
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	0,53	-0,31	4,22	0,28	0,04	0,67	4,04	1,11
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-54,24	92,38	-6,97	24,08	-54,50	61,54	5,58	34,54
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-7,63	-0,24	4,49	4,30	-8,43	-0,24	4,00	4,26
5. Perubahan Inventori								
6. Ekspor Luar Negeri	67,84	-30,35	23,19	34,45	-8,66	-1,47	2,55	24,37
7. Dikurangi Impor Luar Negeri	-59,83	143,89	-27,40	361,05	-72,13	99,28	-48,01	93,11
8. Net Ekspor Antar Daerah								
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	-3,37	3,15	3,94	3,66	-6,20	3,34	2,02	6,78

Lampiran 6. **Indeks Harga Implisit PDRB Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran (2010=100) Triwulanan 2021-2022**

Komponen	Indeks Implisit							
	2021				2022			
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	143,15	143,02	143,03	144,88	145,21	148,61	150,34	152,58
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	141,72	143,25	143,50	145,63	146,71	147,73	148,44	148,53
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	163,35	169,14	166,29	166,17	166,25	169,83	171,23	175,07
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	142,53	143,64	144,95	144,95	147,57	148,74	148,40	149,05
5. Perubahan Inventori								
6. Ekspor Luar Negeri	118,80	138,83	139,02	142,46	144,09	166,99	166,09	159,70
7. Dikurangi Impor Luar Negeri	173,43	179,98	146,13	177,48	160,47	206,45	161,56	139,13
8. Net Ekspor Antar Daerah								
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	129,97	137,15	138,29	141,06	143,87	150,03	152,48	153,97

Lampiran 7. **Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Persen)**

Komponen	Laju Indeks Implisit							
	2021				2022			
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-0,04	-0,09	0,00	1,29	0,23	2,34	1,16	1,49
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-2,30	1,08	0,17	1,49	0,74	0,69	0,48	0,06
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-0,58	3,54	-1,69	-0,07	0,05	2,16	0,82	2,24
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,99	0,78	0,91	0,00	1,81	0,79	-0,23	0,44
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Ekspor Luar Negeri	-0,26	16,86	0,13	2,48	1,14	15,89	-0,54	-3,85
7. Dikurangi Impor Luar Negeri	27,12	3,77	-18,81	21,45	-9,58	28,65	-21,74	-13,89
8. Net Ekspor Antar Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	0,98	5,52	0,83	2,00	2,00	4,28	1,63	0,98

Lampiran 8. **Distribusi Persentase Komponen Pengeluaran Terhadap PDRB Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Berlaku Triwulanan 2021-2022**

Komponen	Distribusi							
	2020				2022			
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	60,76	58,43	56,62	54,85	56,84	55,41	53,71	49,81
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,08	1,93	1,92	1,85	1,95	1,83	1,85	1,73
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	12,85	23,53	20,53	24,08	11,46	17,54	18,01	22,98
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	37,63	34,75	34,96	34,49	33,61	31,36	31,39	30,48
5. Perubahan Inventori	0,01	0,52	-0,01	-0,14	0,24	0,12	-0,08	0,24
6. Ekspor Luar Negeri	4,56	3,41	4,02	5,23	5,05	5,36	5,27	5,84
7. Dikurangi Impor Luar Negeri	0,33	0,76	0,43	2,27	0,60	1,42	0,56	0,86
8. Net Ekspor Antar Daerah	-17,57	-21,81	-17,61	-18,09	-8,55	-10,19	-9,58	-10,23
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lampiran 9. **Sumber Pertumbuhan *y-on-y* PDRB Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran Triwulanan 2021-2022 (Persen)**

Komponen	Sumber Pertumbuhan <i>Y-on-Y</i>							
	2020				2022			
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-2,97	0,14	1,67	3,68	3,55	2,39	1,10	-0,32
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,10	-0,11	-0,07	0,09	0,08	0,10	0,09	0,11
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-0,33	1,62	0,07	0,35	0,11	-2,89	-0,63	0,90
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,72	0,65	-0,30	0,15	-0,15	-0,14	-0,30	-0,31
5. Perubahan Inventori	0,23	1,28	-0,15	-0,33	0,17	-0,28	-0,06	0,35
6. Ekspor Luar Negeri	0,98	1,24	1,34	2,69	0,27	1,65	0,96	0,77
7. Dikurangi Impor Luar Negeri	-0,59	0,38	0,24	1,35	0,31	0,50	0,13	-0,80
8. Net Ekspor Antar Daerah	-1,01	-1,87	0,71	2,12	0,54	4,12	1,48	3,31
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	-1,89	2,56	3,02	7,39	4,25	4,44	2,51	5,60

Lampiran 10. **Nilai PDRB ADHB, Distribusi dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Regional Sumatera Triwulan IV-2022**

Provinsi Regional Sumatera	PDRB ADHB Triwulan IV-2022 (Triliun Rupiah)	Distribusi PDRB ADHB		Laju Pertumbuhan Triwulan IV-2022 (Persen)		
		Triwulan IV-2022 (Persen)	Triwulan IV-2022 (Persen)	q-to-q	y-on-y	c-to-c
Aceh	57,98	5,27	6,78	5,60	4,21	
Sumatera Utara	250,14	22,73	0,46	5,26	4,73	
Sumatera Barat	75,79	6,89	2,30	4,15	4,36	
Riau	255,48	23,21	0,10	4,10	4,55	
Jambi	72,55	6,59	-0,38	5,22	5,13	
Sumatera Selatan	153,29	13,93	-1,74	5,23	5,23	
Bengkulu	23,94	2,18	2,26	4,75	4,31	
Lampung	103,76	9,43	-5,34	5,05	4,28	
Kep. Bangka Belitung	24,59	2,23	2,64	4,44	4,40	
Kepulauan Riau	83,03	7,54	7,24	6,40	5,09	
SUMATERA	1.100,55	100,00	0,48	4,98	4,69	

DAFTAR PUSTAKA

<https://aceh.lips.go.id>

<https://aceh.bps.go.id>

- Anton Trianto, Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sumatera Selatan, 2017. Akuisisi-vol 13 No. 1 April 2017, Palembang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2022. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran 2017-2021. Banda Aceh.
- . 2022. PDRB Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran Triwulan IV-2021. Banda Aceh.
- . 2022. PDRB Provinsi Aceh Menurut Pengeluaran Triwulan III-2021. Banda Aceh.
- Case, dan Fair. 2005. Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro, Edisi IX, (Alih Bahasa Barlian Muhamad). PT INDEKS. Jakarta.
- Didi Nuryadin dan Jamzani Sodik. Penyusunan Indikator Ekonomi *Incremental Capital Output Ratio* 2011. 2012. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 13, Nomor 1, April 2012, hlm.83-95. Yogyakarta.
- Dornbusch, Rudiger & Fischer. 2004. Macroeconomics (9th ed). Mc Graw – Hill Companies. New York.
- European Communities, International Monetary Fund, Organisation for Economic Co-operation and Development, United Nations and World Bank. 2009.SNA 2008. New York.
- Mankiw, N, Gregory. 2001. Teori Ekonomi Makro. Edisi 7. Tahun 2000. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nopirin. 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Sadono, Sukirno. 2006. Ekonomi Pembangunan: Proses. Masalah dan Dasar Kebijakan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tambunan. 2001. Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Situmorang, Tison Arif. 2011. Pengaruh efisiensi perekonomian terhadap pertumbuhan ekonomi 32 provinsi di indonesia. Jurnal skripsi.

Siwu, dkk. 2021. Analisis Incremental Capital Output Ratio Sektor Unggulan di Kota Tomohon. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol.21, No. 05 Oktober 2021. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas EKonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

<https://www.aceh.bps.go.id>

<https://www.bps.go.id>

<https://aceh.bps.go.id>

DATA

<http://aceh.bps.go.id>

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI

Jln. Tgk. H.M. Daud Beureueh No. 50 Banda Aceh
Telp. (0651) 23005 Fax. (0651) 33632
Homepage: <http://aceh.bps.go.id>
Email: bps1100@mailhost.bps.go.id

